BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada praktik personal, jemaah melaksanakan pembacaan al-Qur`an secara mandiri melalui sistem *râwî* yang berlangsung dari hari Jum'at hingga Kamis dengan target khatam satu minggu. Praktik ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan, seperti diperbolehkannya mencicil bacaan atau melanjutkan pada pekan berikutnya sesuai kondisi jemaah. Adapun pada praktik komunal, khataman al-Qur`an model *Dalâil Al-Qur`an* mengalami perkembangan dari fase awal yang berorientasi pada pembelajaran membaca al-Qur`an, tajwid, dan khatam bersama menuju fase perkembangan berupa kajian tafsir yang lebih menekankan pemahaman kandungan ayat al-Qur`an. Perspektif Ronald Lukens-Bull menunjukkan bahwa perubahan tersebut merupakan bentuk negosiasi tradisi dengan kebutuhan sosial-keagamaan jemaah, di mana tradisi tetap dipertahankan melalui proses adaptasi tanpa kehilangan substansi utamanya. Dalam hal ini, pimpinan majelis berperan sebagai mediator tradisi (*cultural broker*) yang menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan jemaah kontemporer.

2. Adapun makna khataman al-Qur`an dengan model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* dapat dipahami melalui perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dalam tiga lapisan makna. Secara objektif, praktik tersebut dimaknai sebagai metode sistematis menjaga interaksi dengan al-Qur`an, media pembinaan pendidikan dan religius jemaah. Secara ekspresif, jemaah memaknai model *Dalâil Al-Qur`an* sebagai sarana memperoleh ketenangan hati, keberkahan hidup dan ruang silaturahmi religius. Sementara itu, secara dokumenter, tradisi ini merepresentasikan legitimasi spiritual dalam berinteraksi dengan al-Qur`an serta orientasi pembentukan pribadi Qur`ani melalui nilai-nilai al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada aspek yang lebih luas, seperti studi komparatif tradisi khatam al-Qur`an di berbagai daerah dan kajian otoritas sanad dalam praktik *Living Qur`an* maupun *Living Hadis*.

Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada analisis bentuk praktik dan pemaknaan khatam al-Qur`an dengan model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* melalui perspektif antropologi Ronald Lukens-Bull dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pada aspek lain, seperti kajian komparatif antarmajelis, maupun dinamika praktik *Living Qur`an* dalam konteks sosial yang berbeda guna memperkaya khazanah studi al-Qur`an dan tafsir.